BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar adalah tingkat pendidikan formal yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan ini dijalankan melalui sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau institusi setara lainnya, kemudian dilanjutkan ke SMP dan MTs atau lembaga sejenis. Tingkat pendidikan ini menjadi fokus program wajib belajar untuk anak-anak usia sekitar 7 hingga 15 tahun. Pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan dasar secara gratis, sehingga pendidikan di jenjang ini tidak hanya merupakan hak fundamental setiap warga negara, tetapi juga kewajiban negara untuk memberikan akses pendidikan yang berkualitas dan merata kepada seluruh masyarakat.[1]

Pendidikan dasar bertujuan untuk membangun landasan yang kokoh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Keberhasilan akademik tidak semata-mata dinilai dari angka rapor, melainkan juga dari kesiapan psikologis dan keyakinan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Dalam hal ini, rasa percaya diri menjadi elemen kepribadian yang krusial yaitu keyakinan individu terhadap kapasitas, potensi, dan evaluasi diri mereka sendiri. Dengan kepercayaan diri yang baik, seseorang dapat bersikap Optimistis, bahagia, toleran, dan bertanggung jawab.[2]

Dalam perspektif teori kebutuhan Maslow, kepercayaan diri termasuk dalam kebutuhan harga diri *(esteem needs)* yang merupakan salah satu tingkat dalam hierarki kebutuhan. Kebutuhan ini meliputi rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan pengakuan dari orang lain. Ketika kebutuhan harga diri terpenuhi, seseorang merasa berharga dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan yakin. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu bisa merasa rendah diri dan

[1] Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[2] Ahmad, K. B., Kutty, F. M. (2023). The Influence of Self-resilience and Self-belief on Teachers' Choice of Coping Strategies in the Workplace. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development,* 12(3). Hlm. 571.

kurang percaya diri. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi bagian penting untuk mencapai perkembangan diri yang optimal menurut Maslow.[3]

Menurut Lauster (2022), kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.[4] Kepercayaan diri siswa bersifat dinamis dan sangat terpengaruh oleh pengalaman pribadi, proses pembelajaran, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Interaksi sosial tersebut dapat memberikan pengaruh positif yang menguatkan keyakinan diri atau sebaliknya, memberikan dampak negatif yang melemahkannya, bergantung pada respons yang diterima siswa dari lingkungannya. Menurut Thursan Hakim dalam Sri Kartini (2022) mengemukakan, kepercayaan diri merupakan bentuk keyakinan individu terhadap berbagai keunggulan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Keyakinan ini memberikan dampak positif yang membuat seseorang merasa sanggup dan mampu untuk meraih beragam tujuan hidup yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting dalam membangun keyakinan seseorang untuk terus menggali, mengeksplorasi, serta mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya.[5] Dengan adanya rasa percaya diri yang kuat, seseorang akan lebih mudah untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi bekal yang sangat berharga dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan serta tantangan yang muncul dalam perjalanan kehidupannya. Individu yang percaya diri cenderung lebih Optimistis, berani mengambil keputusan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini pada akhirnya akan membawa seseorang kepada pencapaian yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang personal, sosial, maupun profesional.

---

[3] Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper Row. Hlm.45.
[4] Lauster, P. (2022). *Tes Kepribadian* (Edisi Terjemahan oleh Ghufron & Rini Risnawita). Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.2.
[5] Kartini, S. 2019. *Krisis Percaya Diri.* Semarang: Mutiara Aksara. Hlm.2-3.

Karakter kepercayaan diri ini memegang peranan yang sangat vital, khususnya dalam muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Di dalam implementasi kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar kelas V, kajian ilmu pengetahuan sosial memang secara integratif telah dilebur bersama kajian alam ke dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Kendati demikian, muatan IPS secara esensial tetap dirancang untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang mampu berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan, serta cakap dalam berinteraksi sosial. Muatan IPS kelas V kurikulum merdeka, khususnya pada bab 6 dengan topik "Indonesiaku Kaya Raya", menuntut siswa untuk aktif mengeksplorasi potensi daerah, melakukan analisis sosial, serta mengomunikasikan gagasan kelestarian lingkungan. Topik "Indonesiaku Kaya Raya" memiliki karakteristik materi yang sangat kontekstual dan dekat dengan lingkungan sekitar siswa. Karakteristik materi yang berbasis realitas lingkungan ini sangat cocok dipadukan dengan model *Problem-Based Learning*. Hal ini disebabkan masalah-masalah autentik mengenai pengelolaan potensi daerah dapat dijadikan pemicu diskusi yang merangsang siswa untuk berani berargumen, sehingga secara tidak langsung memicu peningkatan kepercayaan diri mereka. Aktivitas pembelajaran ini tidak akan dapat berjalan optimal apabila siswa mengalami hambatan mental berupa keraguan diri. Tanpa rasa percaya diri yang kuat, potensi siswa untuk menjadi *problem solver* sosial akan terhambat, dan esensi nilai-nilai kemasyarakatan dalam materi IPS tidak akan dapat dilakukan dengan baik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa sekolah dasar masih menjadi aspek afektif yang memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2022) menemukan bahwa sikap percaya diri siswa pada pembelajaran sosial berada pada kategori rendah dengan persentase awal sebesar 35,62%. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa merupakan fenomena yang masih banyak ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dasar dan memerlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Kondisi ini menegaskan urgensi perlunya penerapan model pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi aktif guna menggerakkan partisipasi siswa. Model pembelajaran yang bersifat ekspositori dan minim memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat serta memecahkan masalah secara mandiri akan menghambat pemenuhan kebutuhan penghargaan diri (*esteem needs*) siswa, seperti rasa pencapaian (*prestasi*) dan kemandirian (*kemerdekaan*), sehingga berpotensi memunculkan keraguan diri dan menurunkan tingkat kepercayaan diri mereka.[6] Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif siswa, khususnya kepercayaan diri. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL), yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah secara aktif dan kolaboratif.

Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui berbagai permasalahan untuk mendorong siswa memperoleh pengetahuan esensial. Dalam model ini, siswa diasah kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan strategi belajar mandiri, serta meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri pada siswa.[7] Sebagai model pembelajaran inovatif, *Problem-Based Learning* mengutamakan keaktifan siswa melalui keterlibatan mereka dalam pemecahan masalah kontekstual dan autentik. Hal ini mengubah posisi siswa dari penerima informasi pasif menjadi pemecah masalah yang aktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan melalui aktivitas berpikir, komunikasi, serta pengolahan data.[8] Melalui karakteristik instruksional yang berpusat pada siswa tersebut, model ini diduga kuat mampu mengonstruksi aspek afektif siswa secara positif.

---

[6] *Ibid*. Hlm.45.
[7] Syamsidah & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 6.
[8] *Ibid*. Hlm. 10.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS. Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten telah menunjukkan efektivitas model *Problem-Based Learning* dalam mengembangkan aspek psikologis siswa, terutama kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan di SDN 7 Cakranegara menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IV secara signifikan, dengan peningkatan dari 69% pada siklus pertama menjadi 89% pada siklus kedua.[9]

Penelitian oleh Sopian Hadi juga menunjukkan peningkatan rata-rata kepercayaan diri yang signifikan dari 63,25% menjadi 90,25%. Selanjutnya, penelitian Siti Aisyah mengungkapkan bahwa model *Problem-Based Learning* efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa sekolah dasar dengan peningkatan sebesar 35,62%, yang secara teoritis mendukung rumusan masalah tentang pengaruh signifikan *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa IPS kelas V.[10] Berdasarkan penelitian Andi Patimbangi, *Problem-Based Learning* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika, yang diukur secara statistik.[11] Begitu pula penelitian pada pembelajaran IPAS menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terutama pada siklus kedua, yang menjadi jembatan bahwa pada mata pelajaran serumpun (IPS), *Problem-Based Learning* logis untuk diuji.[12]

Penelitian eksperimen oleh Iin Nurhayati membuktikan bahwa kombinasi *Problem-Based Learning* lebih efektif dibandingkan metode ekspositori, memberikan ruang bagi kepercayaan diri untuk berkembang.[13] Hasanah Lubis juga

---

[9] Khairani, N dkk. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* di SDN 7 Cakranegara," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* Vol. 2, No. 2. Hlm. 97–108

[10] Aisyah, S. (2022). Peningkatan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Strategi: Jurnal Pendidikan* Vol. 7, No. 1. Hlm. 85–94.

[11] Patimbangi, A. Dampak Implementasi *Problem-Based Learning*terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *WJME: Journal of Mathematics Education* Vol. 1, No. 1 Hlm.24–32.

[12] Erliati. (2023). Peningkatan Percaya Diri melalui Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 12, No. 1. Hlm. 132–140.

[13] Nurhayati, I. (2023). Eksperimen asi Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*Berbantuan Kahoot terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* Vol. 3, No. 2. Hlm. 51–57.

menguatkan bahwa *Problem-Based Learning* tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif (kepercayaan diri).[14] Penelitian komparatif Aris Gunawan menganalisis perbedaan tingkat percaya diri yang lebih tinggi pada kelompok *Problem-Based Learning* dibandingkan ekspositori.[15] Suryana menemukan bahwa *Problem-Based Learning* mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri secara signifikan.[16] Wahyuni menunjukkan efek positif yang signifikan dari implementasi *Problem-Based Learning* terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa SD.[17] Penelitian Anjarwati pada materi IPA[18] serta Rini Sari pada materi matematika[19] juga menunjukkan hasil yang selaras. Terakhir, penelitian Latifah secara spesifik mengkaji pengaruh signifikan *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV.[20]

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, namun sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian eksperimen yang secara khusus menguji pengaruh PBL terhadap kepercayaan diri siswa kelas V pada pembelajaran IPS masih relatif terbatas. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di wilayah kelurahan Pondok Kelapa masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menguji secara empiris pengaruh penerapan *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V pada mata pelajaran IPS sehingga

---

[14] Lubis, H. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Nusantara* Vol. 8, No. 2. Hlm. 67–75.
[15] Gunawan, A. (2020). Analisis Perbedaan Percaya Diri Siswa dengan Model *PROBLEM-BASED LEARNING* Berbantuan Talking Stick. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 4, No. 1. Hlm. 23–29.
[16] Suryana. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap Motivasi dan Percaya Diri Siswa SD. *Journal of Science and Education* Vol. 8, No. 2. Hlm. 110–118.
[17] Wahyuni. (2021). Implementasi *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Elementary Academic Journal* Vol. 4, No. 2. Hlm. 76–81.
[18] Anjarwati. (2023). Penerapan Model *Problem-Based Learning* dalam Materi IPA untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* Vol. 10, No. 1. Hlm. 88–97.
[19] Sari, R. (2022). Pengaruh Model *Problem-Based Learning* terhadap Hasil Belajar dan Percaya Diri Siswa SD pada Materi Matematika. *GEA: Jurnal Pendidikan* Vol. 15, No. 2. Hlm. 110–117.
[20] Latifah. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SD. *Jurnal BK Inspiratif* Vol. 2, No. 1. Hlm. 52–61.

dapat memperkaya kajian empiris mengenai implementasi PBL pada konteks pembelajaran IPS sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan terkait pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai berikut:

1. Siswa kelas V sekolah dasar menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan tingkat kelas sebelumnya, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik.
2. Suasana pembelajaran di kelas yang cenderung pasif karena siswa cenderung tidak bersemangat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identfikasi masalah seperti yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelurahan Pondok Kelapa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelurahan Pondok Kelapa?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap

kepercayaan diri siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelurahan Pondok Kelapa.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai model pembelajaran *Problem-Based Learning* dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan praktis bagi guru sekolah dasar untuk menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* sebagai strategi yang efektif dalam mengajar sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa, bukan hanya transfer pengetahuan.

b) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menantang, yang secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan keterampilan kolaborasi mereka dalam menghadapi masalah.

c) Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan kurikulum, terutama dalam mendorong penggunaan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait model inovasi kurikulum atau pelatihan guru.